

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Outdoor education merupakan pendidikan lintas studi yang bertujuan untuk mendidik siswa agar dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman melalui pendekatan dan setting alamiah (Pambudi, 2010). *Outdoor education* merupakan salah satu dari jenis olahraga pendidikan yang memberikan pengalaman secara langsung pada anak (Hakim et al., 2016). Pengalaman langsung tersebut akan dijadikan sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai positif. Walaupun *outdoor education* tidak masuk ke dalam kurikulum formal, kegiatan ini selalu disesuaikan dengan karakter masing-masing sekolah, setiap siswa diharapkan untuk mengikuti kegiatan *outdoor education* dengan program *camping* setidaknya 2 kali pada masa sekolahnya (Hammerman et al., 2016). Lebih lanjut Vincencia di dalam (Wijayanti, 2017) mengatakan bahwa:

“Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan, mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan disekitarnya dan diskusi, penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajahi lingkungan”.

Namun sayangnya dalam implementasi kegiatan *outdoor education* diberbagai satuan pendidikan masih sangat minim dan tidak banyak dilaksanakan. Kegiatan *outdoor education* bahkan hanya dijadikan sebagai kegiatan tambahan untuk mengisi kekosongan setelah ujian semester (Pambudi, 2010). Lebih lanjut menjelaskan bahwa permasalahan yang muncul adalah karena rendahnya kemampuan guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran *outdoor education* (Pambudi, 2010). Padahal *outdoor education* merupakan kegiatan yang tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan oleh guru dengan mengajak siswa untuk bersatu dengan alam

serta melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa pada perkembangan anak muda yang positif.

Kegiatan *outdoor education* ini akan lebih efektif apabila dilaksanakan dengan baik dan terstruktur, mampu memberikan pembelajaran yang tepat bukan hanya sekedar bermain di luar ruangan dan untuk bersenang-senang. Para peneliti juga menemukan bahwa remaja yang mengikuti kombinasi kegiatan olahraga seperti *outdoor education* akan cenderung mendapatkan berbagai pengalaman dengan hasil yang relative lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam kombinasi kegiatan olahraga. Dengan begitu, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi olahraga dapat dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif untuk anak muda (Bean & Forneris, 2016).

Masa yang paling produktif adalah masa muda/remaja, namun perkembangan remaja sangat penting untuk dikaji ulang, karena setiap individu akan melewati usia remaja (Jannah et al., 2016). Khamim Zarkasih Putro (2017) mengatakan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa, tubuhnya tampak sudah dewasa akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa akan cenderung gagal menunjukkan kedewasaannya.

Pada masa remaja terjadi perubahan yang berlangsung secara berangsur-angsur. Lebih lanjut Miftahul Jannah (2016) menjelaskan tahapan perkembangan remaja diantaranya terbagi kedalam 3 tahapan, yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masa remaja dimulai dengan perkembangan fisik yang cepat, seperti bertambahnya tinggi dan berat badan, perubahan bentuk tubuh seperti membesarnya buah dada dan membesarnya pinggang pada perempuan, serta bertumbuhnya jakun dan kumis pada laki-laki (Batubara, 2010). Sehingga dengan proses cepatnya perkembangan fisik tersebut, remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan harus mendapatkan pendidikan yang tepat serta perhatian khusus dari orang tua agar terhindar dari hal yang negatif dalam tahap perkembangannya (Batubara, 2010).

Miftahul Jannah (2016) mengatakan bahwa anak muda/remaja yaitu seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa, baru mengenal benar dan salah, baru mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial. Lebih lanjut Miftahul Jannah (2016) mengatakan bahwa sesungguhnya remaja harus mampu mengembangkan seluruh potensi baik yang ada dalam dirinya. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja mengalami ketidakmampuan melakukan penyesuaian karena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan untuk mendapatkannya (Ekowarni, 1993). Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat mengungkapkan bahwa jumlah penduduk di Jawa Barat yang tercatat hingga Januari 2020 sebesar 49.316.712 jiwa dan diantaranya terdapat pengangguran dengan jumlah angka sebesar 7,99% (Sumber: <https://jabar.bps.go.id>, diakses pada tanggal 20 April 2020). Salah satu penyebab tingginya angka pengangguran salah satunya yaitu tidak memiliki bekal keterampilan hidup yang menjadi dasar untuk bekerja (Santoso & Kristanti, 2012). Lebih lanjut Santoso dan Kristanti (2012) mengatakan bahwa angka kenakalan remaja yang menjadi kriminalitas ditemukan melalui penelitian di Jawa Barat sebesar 6,3%, bahkan beberapa gedung pun menjadi sasaran para remaja untuk melampiaskan kenakalannya. Setelah ditelusuri lebih lanjut, didapatkan beberapa faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja antara lain adalah disharmoni keluarga, gangguan fungsi sekolah, sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan dan ketidakpuasan remaja (Santoso & Kristanti, 2012). Sehingga remaja pada usia produktif perlu untuk memiliki banyak keterampilan hidup agar dapat bersaing dan menjalani tuntutan dan tantangan kehidupan nyata sehari-harinya. Pernyataan tersebut relevan dengan apa yang disampaikan Gould & Carson (2008) yang mengungkapkan bahwa anak muda pada masa kini sedang menghadapi sejumlah tantangan untuk dapat berhasil tumbuh sebagai orang dewasa didalam ekonomi global yang sangat kompetitif dan selalu berubah, karenanya anak muda harus banyak belajar dan mengembangkan keterampilan hidup. Dengan begitu perlu adanya kajian atau

penelitian yang mengkaji tentang perkembangan anak muda agar anak muda tidak menyimpang serta berkembang ke arah yang positif.

World Organization Health (WHO) mendefinisikan bahwa keterampilan hidup sebagai “*the ability for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with demands and challenges of everyday life*”, artinya bahwa keterampilan hidup diperlukan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dimana pun dan kapan pun serta menunjukkan sesuatu yang positif yang memungkinkan anak muda dapat secara efektif menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari (WHO, 1994). Selain itu mengutip pernyataan dari Bean & Forneris (2016) yang mengatakan bahwa “*Suggests that sport programs intentionally structured to teach life skills maybe better suited to foster positive youth development outcomes, when compared to non-intentionally structured sport programs*” yang berarti program olahraga yang sengaja disusun secara terstruktur dan disengaja untuk mengajarkan keterampilan hidup akan mendorong hasil yang lebih baik pada perkembangan anak muda yang positif. Dengan begitu keterampilan hidup dapat dikatakan berkaitan erat dengan perkembangan anak muda yang positif.

Kegiatan olahraga diasumsikan dapat menumbuhkan potensi pada perkembangan yang positif pada remaja (Bean & Forneris, 2016). Lebih lanjut Wiggins (2010) didalam buku *Positive Youth Development Through Sport* mengemukakan bahwa olahraga sudah berabad-abad telah dipercaya untuk menjadi kegiatan remaja belajar untuk belajar, seperti keterampilan fisik, mengembangkan karakter, membentuk moral, serta peran kepemimpinan yang sejalan dengan situasi kehidupan.

Selama beberapa dekade terakhir para peneliti psikologi olahraga telah berupaya sangat keras untuk lebih memahami bagaimana olahraga dapat disusun untuk dapat mempromosikan *positive youth development (PYD)* (Kendellen, Camiré, Bean, & Forneris, 2016). Kerangka kerja PYD mengambil pendekatan yang proaktif, mengutip pernyataan Bean & Forneris (2016) yang

mengatakan bahwa "*Development of personal skills or assets, including cognitive, social, emotional, and intellectual qualities necessary for youth to become successfully functioning members of society*". Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tujuan akhir PYD adalah untuk mempersiapkan remaja untuk ikut terlibat dalam beberapa peluang yang akan memberi mereka kualitas dan keterampilan yang diperlukan untuk terus berkembang di masa depan (Bean & Forneris, 2016).

Tahap awal dari kemunculan istilah PYD adalah karena konsep tersebut cenderung diposisikan sebagai salah satu strategi yang saling melengkapi untuk mengurangi serta mencegah perilaku yang berisiko tinggi, khususnya di antara kelompok anak muda yang rentan dan memiliki potensi untuk melakukan tindak kriminal (Lewis et al., 2016). Padahal masa remaja berpotensi untuk memiliki kapasitas lebih jauh berkembang ke arah yang positif (Lerner, 2009). Pada akhirnya, Peter, Benson, Stephen, Hamilton, & Sesma (2004) mengungkapkan ketertarikan para peneliti untuk melakukan riset pada konsep PYD adalah karena rekonseptualisasi target untuk terus meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik untuk anak muda.

Penelitian ini akan berfokus pada remaja dikalangan santri pondok pesantren. Santri di pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi serta memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Menurut Imam Syafe'i (2017) banyak orang yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren adalah salah satu institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia, keberadaan pesantren merupakan mitra yang sangat ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Pritaningrum (2013) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12 sampai dengan 18 tahun, usia tersebut merupakan satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong pada masa remaja. Berbagai isu pada remaja merebak, dengan berdasarkan peristiwa yang telah terjadi, dapat dikatakan moral anak bangsa

telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan secara umum dan belum sampai pada taraf perkembangan anak muda yang positif (Syafe'i, 2017).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 1 yang berisi “Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan” serta dalam ayat 3 bahwa “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal”.

Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu pondok pesantren yang masih bersifat tradisional atau semi modern dengan pengajaran salaf dan pondok pesantren modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran yang modern dengan menggunakan kelas-kelas dan jadwal yang terstruktur (Pritaningrum, 2013). Fokus peneliti pada santri pondok pesantren modern yaitu Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Pondok pesantren ini menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Pondok Pesantren Darul Arqam merupakan salah satu pesantren yang memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan yang juga disertai iman dan taqwa yang akan menjadi sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Hal ini selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 pasal 3 yang mengatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

Yogi Surya Pratama, 2020

PENGARUH OUTDOOR EDUCATION MELALUI INTEGRASI LIFE SKILLS TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK MUDA YANG POSITIF (Suatu Studi terhadap santri di pondok pesantren Darul Arqam Garut)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir pondok pesantren menjadi lembaga yang memiliki ciri khas Indonesia yang kental (Budiyanto & Machali, 2014). Dengan kemampuan pesantren untuk bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan sebagai lembaga pendidikan menjadi aset yang sangat potensial bagi bangsa untuk mendukung proses pembangunan. Sehingga proses pengembangan dunia pesantren harus selalu didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya (Zuhriy, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “PENGARUH *OUTDOOR EDUCATION* MELALUI INTEGRASI *LIFE SKILLS* TERHADAP PERKEMBANGAN PEMUDA YANG POSITIF (Suatu study terhadap santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dituangkan kedalam bentuk pertanyaan:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara *outdoor education* integrasi *life skills* dengan nonintegrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills* dalam rangka perkembangan anak muda yang positif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara *outdoor education* integrasi *life skills* dengan nonintegrasi *life skills* terhadap

perkembangan *life skills* dalam rangka perkembangan anak muda yang positif.

1.4 Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1.4.1.1 Sebagai masukan untuk prodi, dosen dan mahasiswa pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

1.4.1.2 Sebagai masukan untuk jurusan dalam memberikan arahan kepada mahasiswa untuk dapat memanfaatkan model pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran secara efektif.

1.4.1.3 Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pendidikan olahraga dan kesehatan serta mengembangkan metode pembelajaran kooperatif dalam proses belajar dan mengajar.

1.4.1.4 Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan untuk penyelesaian karya tulis ilmiah mahasiswa di UPI.

1.4.2 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam ilmu Pendidikan olah raga dan kesehatan dengan memanfaatkan serta pengembangan media informasi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran

1.5 Struktur Organisasi

1.5.1 BAB I : Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

- 1.5.2 BAB II : Kajian Pustaka yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori yang digunakan yaitu tentang kecerdasan emosional dan outdoor education.
- 1.5.3 BAB III : Metode Penelitian yang berisi tentang desain penelitian, Partisipan, populasi dan sample, waktu dan lokasi penelitian, variable penelitian, definisi operasional, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, metode analisis instrument dan metode analisis data.
- 1.5.4 BAB IV : Hasil pengolahan, analisis data serta diskusi temuan yang berisi tentang gambaran umum subjek penelitian, presentasi data, dan pengujian hipotesis.